

Upaya Peningkatan Pengetahuan Melalui Edukasi Penatalaksanaan *Emergency* Pada Kejang Demam Di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Sari

Nida Nafisah*, M. Arifki Zainaro, Usastiawaty Cik Ayu Saadiah Isnainy, Setiawati
Universitas Malahayati Bandar Lampung, Lampung, Indonesia
*e-mail : nida.nafisah04@gmail.com

Abstrak

Kejang demam merupakan masalah serius pada anak usia 6 bulan hingga 5 tahun dan dapat berbahaya jika tidak ditangani dengan benar, misalnya menyebabkan tersedak. Ketika orang tua tidak mengetahui langkah penanganan yang tepat, mereka sering memberikan tindakan yang keliru dan memperburuk kondisi anak. Pendidikan kesehatan bagi orang tua diperlukan untuk meningkatkan pemahaman tentang penanganan kejang demam. Penelitian ini menilai apakah intervensi edukasi meningkatkan pengetahuan orang tua tentang penanganan darurat kejang demam di wilayah Puskesmas Tanjung Sari. Penelitian kuantitatif ini menggunakan rancangan kuasi-eksperimental pretest-posttest satu kelompok. Sampel terdiri dari 30 ibu dengan anak usia 0-5 tahun yang dipilih melalui accidental sampling. Sebelum diberi edukasi berupa video dan demonstrasi, skor pengetahuan rata-rata orang tua adalah 14,30 (SD = 3,602). Setelah edukasi, skor meningkat menjadi 17,23 (SD = 2,063). Perbedaan ini signifikan secara statistik ($p = 0,001 < \alpha = 0,05$). Kesimpulannya, edukasi efektif meningkatkan pengetahuan orang tua tentang kejang demam dan tata cara penanganannya.

Kata Kunci: Edukasi, Kejang Demam, Pengetahuan.

Abstract

Febrile seizures are a serious problem in children aged 6 months to 5 years and can be dangerous if not handled properly, for example causing poisoning. When parents do not know the correct treatment steps, they often take the wrong action and disappoint their child's condition. Health education for parents is needed to improve understanding of the management of febrile seizures. This study assessed whether educational interventions improved parental knowledge about emergency management of febrile seizures in the Tanjung Sari Community Health Center area. This quantitative study used a quasi-experimental pretest-posttest single-group design. The sample consisted of 30 mothers with children aged 0-5 years selected through accidental sampling. Before receiving education in the form of videos and coercion, the average parental knowledge score was 14.30 (SD = 3.602). After education, the score increased to 17.23 (SD = 2.063). This difference was statistically significant ($p = 0.001 < \alpha = 0.05$). In conclusion, education effectively improved parental knowledge about febrile seizures and their management procedures.

Keywords: Education, Febrile Seizures, Knowledge.

PENDAHULUAN

Kejang demam yang berulang bisa menyebabkan komplikasi serius pada perkembangan otak anak, ditambah risiko tersedak. Kejang yang berlangsung lama (lebih dari 15 menit) seringkali disertai apnea dan peningkatan kebutuhan oksigen dan energi untuk kontraksi otot rangka. Akibatnya dapat timbul hypoxemia, hypercapnia, dan asidosis laktat akibat metabolisme anaerob, serta hipotensi arteri dengan ritme jantung tidak teratur. Aktivitas otot yang meningkat juga menaikkan suhu tubuh dan menstimulasi metabolisme otak. Rangkaian peristiwa ini berkontribusi pada kerusakan neuron otak selama kejang berkepanjangan (Silviyani, Sari, & Aryastuti, 2021).

Serangan kejang demam sulit diprediksi kapan akan terjadi. Karena itu, orang tua khususnya ibu yang merawat anak perlu mendapatkan pendidikan kesehatan tentang kejang demam dan langkah penanganan awal yang dapat dilakukan di rumah. Pendidikan ini bertujuan meningkatkan pengetahuan ibu dan disampaikan melalui program komunikasi, informasi, dan edukasi (KIE) (Silviyani, Sari, & Aryastuti, 2021).

Puspitasari (2020) menyatakan bahwa edukasi tentang penanganan kejang demam

sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan orang tua, mencegah komplikasi, dan mengurangi kecemasan. Menurut Bandura & Doll (2005), dalam teori pembelajaran sosial sebagian besar manusia belajar melalui pengamatan selektif dan mengingat perilaku orang lain; oleh karena itu, pembelajaran ini dapat meningkatkan perilaku dan pengetahuan individu. Memberi informasi kepada orang tua mengenai dampak kejang demam sangat krusial, karena ketidaktahuan dapat menimbulkan kecemasan; ketika cemas, orang tua cenderung bersikap protektif yang berpotensi menghambat perkembangan anak. Penelitian juga menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan efektif dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan praktik ibu mengenai pencegahan kejang demam pada anak (Widyasari *et al.*, 2023).

Pengetahuan seorang ibu sangat penting agar dapat bertindak tepat ketika anak mengalami kejang demam (Hastutiningtyas, Maemunah, & Susmini, 2022). Tindakan yang tepat akan membantu anak tanpa memperburuk kondisinya. Hal ini serupa dengan kemampuan ibu memahami langkah-langkah yang harus diambil saat anak demam, misalnya menurunkan suhu tubuh dan membawa anak ke tenaga kesehatan. Oleh karena itu, pengetahuan ibu tentang

tindakan saat kejang demam layak menjadi fokus penelitian.

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) memperkirakan ada 18,3 juta orang yang mengalami kejang demam pada 2019, dengan 154 ribu kasus berakibat kematian. Di Asia, kejadian dan proporsi kejang demam lebih tinggi, dilaporkan antara 8,3–9,9% pada 2016, sementara di Eropa pada tahun yang sama proporsinya sekitar 2–4% (Perdana, 2022). Di Indonesia, pada 2016 angka kejang demam dilaporkan 2–5%, sebagian besar disebabkan oleh infeksi saluran pernapasan (85%). Angka ini meningkat menjadi 17,4% pada 2017 dan 22,2% pada 2018. Data Provinsi Lampung tahun 2019 menunjukkan 36% anak mengalami demam. Prevalensi demam berbeda menurut usia: anak usia 6–23 bulan lebih rentan (37–39%) dibandingkan kelompok usia lainnya. Perbedaan prevalensi berdasarkan jenis kelamin dan tempat tinggal tidak besar; namun laporan menunjukkan prevalensi sedikit lebih tinggi pada anak laki-laki dibanding perempuan (32% vs 30%) (Sari, Furqoni, & Zainaro, 2024).

Selanjutnya, peneliti melakukan pra-survey di beberapa puskesmas di wilayah Kecamatan Natar. Di Puskesmas Tanjung Sari tercatat 15 anak dengan kejang demam dan 451 anak dengan demam

tinggi pada periode Januari–November 2024. Sedangkan di Puskesmas Natar tercatat 414 anak dengan demam tinggi pada periode yang sama. Setelah pengumpulan data awal tersebut, peneliti membandingkan tingkat pengetahuan tentang penatalaksanaan Kegawatdaruratan pada kasus kejang demam di masing-masing wilayah kerja puskesmas. Pra-survey dilaksanakan pada 11 November 2024 di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Sari dan Wilayah Kerja Puskesmas Natar.

Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh peningkatan pengetahuan ibu mengenai penatalaksanaan kejang demam darurat pada anak di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Sari. Diharapkan hasil penelitian ini memberi informasi yang berguna bagi sektor kesehatan tentang penatalaksanaan kejang demam darurat.

METODOLOGI

Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan rancangan *quasi-experimental* menggunakan desain *one-group pretest-posttest*. Populasi penelitian adalah 80 ibu yang memiliki anak usia 0–5 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Sari Dusun 3 RT/10 RW/06. Sampel berjumlah 30 responden yang dipilih dengan teknik *accidental sampling*. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner dan

pencatatan karakteristik demografi responden. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner pengetahuan berisi 20 pertanyaan yang telah melalui uji validitas dan reliabilitas. Analisis data meliputi analisis univariat dan analisis bivariat menggunakan uji t-dependen. Etika penelitian dijaga dengan mendapatkan persetujuan tertulis dari setiap peserta serta menjamin anonimitas dan kerahasiaan data pribadi, yang hanya akan digunakan untuk keperluan penelitian ini.

HASIL

Analisis Univariat

Tabel 1. Rata-Rata Tingkat Pengetahuan Orang Tua Tentang Penatalaksanaan Kejang Demam Sebelum dan Sesudah diberikan Intervensi

Variabel	Mean	SD	Min-Max	n
Pre-test	14.30	3.602	5-20	30
Post-test	17.23	2.063	12-20	

Berdasarkan Tabel 1, rata-rata pengetahuan orang tua tentang penatalaksanaan kejang demam sebelum diberikan edukasi di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Sari adalah 14,30 (SD = 3,602), dengan skor terendah 5 dan tertinggi 20. Setelah edukasi, rata-rata pengetahuan meningkat menjadi 17,23 (SD = 2,063), dengan skor minimal 17 dan maksimal 20.

Analisis Bivariat

Tabel 2. Pengaruh Edukasi Kejang Demam Terhadap Pengetahuan Orang Tua Tentang Penatalaksanaan Kejang Demam di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Sari

Variabel	Mean ± SD	p-value	t-hitung	t-tabel
Pre-test	-	0.001	-8.658	1.699
Post-test	2.933+1.856			

Berdasarkan Tabel 2, rata-rata pengetahuan orang tua tentang kejang demam sebelum dan sesudah diberikan edukasi melalui video dan demonstrasi di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Sari meningkat. Selisih rata-ratanya sebesar -2,933 dengan standar deviasi 1,856, menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan dan distribusi data yang cukup merata. Uji statistik menghasilkan p-value 0,001 ($p < 0,05$) dan t-hitung -8,658, sedangkan t-tabel 1,699. Karena t-hitung berada di bawah t-tabel dan p-value $< 0,05$, dapat disimpulkan bahwa rata-rata sebelum edukasi lebih rendah daripada sesudah, sehingga terdapat perbedaan signifikan antara pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi.

PEMBAHASAN

Rata-Rata Tingkat Pengetahuan Orang Tua Tentang Penatalaksanaan Kejang Demam Sebelum dan Sesudah diberikan Intervensi

Penelitian ini menemukan bahwa rata-rata skor pengetahuan ibu sebelum diberi edukasi (pre-test) tentang kejang demam adalah 14,30 dengan standar deviasi 3,602; skor terendah 5 dan tertinggi 20. Setelah

pemberian edukasi (post-test), rata-rata pengetahuan orang tua meningkat menjadi 17,23 dengan standar deviasi 2,063; skor terendah 17 dan tertinggi 20.

Hasil ini hampir serupa dengan penelitian Nuryani (2020), yang melaporkan rata-rata sebelum intervensi pendidikan sebesar 13,20. Temuan ini juga sejalan dengan Langingi (2020) tentang pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap pengetahuan ibu dalam menangani demam di Desa Moyang Todulan tahun 2020, yang menunjukkan kondisi pengetahuan peserta sebelum pendidikan kesehatan.

Pengetahuan berasal dari proses “tahu” yang terjadi setelah seseorang mengindra suatu kejadian. Penginderaan berlangsung melalui pancaindra—penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa, dan peraba—di mana sebagian besar pengetahuan diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2012).

Temuan ini konsisten dengan penelitian Julaikha (2017) yang menunjukkan pengaruh pendidikan kesehatan tentang kejang demam terhadap pengetahuan dan sikap ibu di Ruang Melati RSUD AW. Sjahranie Samarinda. Rata-rata skor pengetahuan responden sebelum penyuluhan adalah $6,20 \pm 1,71$, dan

meningkat secara bermakna menjadi $8,47 \pm 0,91$ setelah penyuluhan.

Berdasarkan asumsi peneliti, pengetahuan orang tua sangat memengaruhi cara mereka merawat anak. Pengetahuan itu dapat diperoleh melalui pendidikan formal maupun nonformal, baik lewat media online maupun offline. Pemahaman orang tua yang baik tentang tata laksana kejang demam akan meningkatkan keselamatan anak.

Pengaruh Edukasi Kejang Demam Terhadap Pengetahuan Orang Tua Tentang Penatalaksanaan Kejang Demam di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Sari

Analisis data menggunakan uji T-berpasangan menghasilkan nilai $p = 0,001$ ($p < 0,05$). Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa edukasi kesehatan tentang kejang demam—dengan media video dan demonstrasi—berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan ibu di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Sari. Dalam penelitian ini, usia dan tingkat pendidikan muncul sebagai faktor penting yang memengaruhi respons terhadap edukasi.

Secara umum, responden yang lebih muda cenderung lebih mudah memahami materi edukasi. Demikian pula, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin besar kemampuannya menyerap informasi.

Namun penelitian menunjukkan bahwa responden berpendidikan SD dan mereka yang berusia 36-50 tahun juga mampu menjawab post-test dan mengalami kenaikan nilai dibandingkan pre-test, meskipun peningkatannya belum maksimal. Hal ini menunjukkan bahwa selain pemberian edukasi, faktor lain—seperti lingkungan dan tingkat konsentrasi atau fokus responden—berperan dalam penyerapan informasi.

Hasil ini sejalan dengan Julaiha (2017), yang menyatakan bahwa pendidikan kesehatan bertujuan membantu individu, kelompok, dan masyarakat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan agar mencapai kualitas hidup yang optimal. Edukasi kesehatan merupakan proses perubahan perilaku secara terencana agar individu atau kelompok lebih mandiri mencapai tujuan hidup sehat. Pendapat ini juga didukung oleh Souhuwat (2022), yang menyatakan bahwa pengetahuan diperoleh melalui proses belajar yang membentuk keyakinan tertentu; pendidikan dan pengalaman memperkuat tingkat pengetahuan dan keterampilan, termasuk melalui pelatihan.

Salah satu strategi efektif untuk meningkatkan pengetahuan ibu tentang kejang demam adalah edukasi kesehatan yang disampaikan dengan media yang

tepat, seperti video. Video menyajikan informasi dengan gambar bergerak dan audio yang menarik secara visual. Hasil penelitian ini sejalan dengan Pratiwi (2024), yang menemukan peningkatan signifikan pengetahuan ibu tentang penanganan kejang demam setelah diberikan media video edukasi.

Penelitian ini juga memanfaatkan demonstrasi langsung mengenai penatalaksanaan kejang demam, sehingga responden dapat melihat dan mengamati contoh tindakan secara jelas. Pendekatan ini sesuai dengan Social Learning Theory Albert Bandura (2005), yang menyatakan bahwa banyak perilaku dipelajari melalui observasi; melalui pemodelan, individu cenderung meniru perilaku yang dilihat.

Berdasarkan temuan, salah satu strategi efektif meningkatkan pengetahuan adalah kombinasi edukasi menggunakan video dan demonstrasi langsung, karena memungkinkan responden mengamati, memahami, dan meniru tindakan yang benar. Perlu dicatat pula bahwa pengetahuan tidak hanya diperoleh melalui edukasi formal; sumber lain seperti internet dan media sosial juga dapat menjadi sarana memperoleh informasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis uji bivariat menggunakan uji T-Test berpasangan (Paired T-Test), terdapat pengaruh edukasi tentang kejang demam terhadap pengetahuan orang tua di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Sari. Diperoleh nilai P-value 0,0001 ($< 0,05$) dengan selisih rata-rata (mean difference) sebesar -2,933. Disarankan agar penelitian selanjutnya mengeksplorasi upaya peningkatan pengetahuan melalui edukasi tentang penatalaksanaan darurat pada kejang demam dengan metode sampling yang berbeda, misalnya total sampling, serta dilakukan pada skala yang lebih besar. Selain itu, dianjurkan menyediakan lokasi penelitian yang lebih luas, menggunakan peralatan penelitian yang lengkap dan mendukung, dan memberikan waktu pelaksanaan yang lebih lama.

KEPUSTAKAAN

- Bandura, A. L. B. E. R. T., & Doll, E. B. (2005). Teori Belajar Sosial. *Buku Perkuliahan*, 101. <https://d37djuv3ytnwxt.cloudfront.net/Bandura2005.pdf>
- Hastutiningtyas, W. R., Maemunah, N., & Susmini, S. (2022). Pengetahuan dengan Sikap Ibu tentang Kejadian Kejang Demam Pada Anak Di Rumah Sakit Panti Waluyo Sawahan Malang. *Care: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, 10(2), 207-215.
- Julaikha, S., Pramono, J. S., & Sari, N. K. (2017). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang kejang Demam Terhadap Tingkat Pengetahuan dan Sikap Ibu Di Ruang Melati RSUD AW. Sjahranie Samarinda. <https://repository.poltekkes-kaltim.ac.id/760/>
- Langingi, A. R., Akbar, H., & Kaseger, H. (2020). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Ibu Dalam Menangani Demam Pada Anak di Desa Moyag Todulan. *Graha Medika Nursing Journal*, 3(1), 1-9. <https://journal.iktgm.ac.id/nursing/article/view/81>
- Notoatmodjo. (2018). *Metode penelitian kesehatan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. <https://repository.penerbiteurka.com/media/publications/564349-metodologi-penelitian-kesehatan-c190c771.pdf>
- Nuryani, N., Nasriati, R., & Verawati, M. (2020). Hubungan pengetahuan keluarga tentang kejang demam dengan perilaku penanganan kejang demam sebelum dibawa ke rumah sakit. *Health Sciences Journal*, 4(1), 59-59. <https://www.researchgate.net/publication/340440139>
- Perdana, S. W. (2022). Penanganan kejang demam pada anak. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 4(2), 699-706. <https://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP/article/view/959>
- Pratiwi, R. N., Susmarini, D., Purnamasari, M. D., Purwandari, H., & Fitriyani, A. (2024). Pengaruh Media Video Edukasi terhadap Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Penanganan Kejang Demam. *Jurnal Keperawatan Mersi*, 13(2), 56-67. <https://ejournal.poltekkes->

smg.ac.id/ojs/index.php/jkm/article/view/12279

- Puspitasari, J. D., Nurhaeni, N., & Allenidekania, A. (2020). Edukasi meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu dalam pencegahan kejang demam berulang. *Jurnal Persatuan Perawat Nasional Indonesia (JPPNI)*, 4(3), 124-137. <https://www.jurnalppni.org/ojs/index.php/jppni/article/view/186>
- Sari, E. A., Furqoni, P. D., & Zainaro, M. A. (2024). Efektivitas pendidikan kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan keluarga dalam masalah kejang demam pada anak-anak di Desa Waygalih, Tanjung Bintang. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 7(2), 510-516. <https://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/kreativitas/article/view/12061>
- Silviyani, C. T., Sari, N., & Aryastuti, N. (2021). Pengaruh komunikasi, informasi, edukasi (KIE) dan media leaflet terhadap pengetahuan ibu dalam pengelolaan kejadian kejang demam di Rumah Sakit Pertamina Bintang Amin tahun 2020. *Indonesian Journal of Health and Medical*, 1(4), 536-552.
- Souhuwat, S. (2022). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang Tua dengan Upaya Penanganan Kejang Demam pada Anak di Desa Hutumuri* (Doctoral dissertation, Universitas Binawan). <https://repository.binawan.ac.id/2833/>
- Widyasari, A. K., Al Falaq, F., Khazanah, S. N., Kurniasih, R., Akhiroh, N., Setyaningsih, F., ... & Riyanto, E. (2023). Penatalaksanaan Kejang Demam Pada Anak. *Jurnal EMPATI (Edukasi Masyarakat, Pengabdian dan Bakti)*, 4(2), 86-91. <https://ejournal.unimugo.ac.id/EMPATI/article/view/1144>